

REJUVENASI POLITIK ALIRAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI IAIN TULUNGAGUNG DALAM PILPRES 2019

Nency Puput Idha Ratnawati¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, Bandiyah³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nencyscout20@gmail.com¹⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id²⁾, dyah_3981@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study reveals the existence of the political flow of the Kyai, Santri, and Abangan communities in IAIN Tulungagung state university and its relationship in influencing student voting behavior in the 2019 General Election. The results of this study indicate that tertiary institutions can be labeled non-neutral because they carry and apply the identity of a certain group openly, resulting in discrimination against minority groups. In addition, the findings obtained are practical political practices that have entered the realm of educational institutions. Campus officials, lecturers, religious teachers, and administrators of campus / Ma'had Islamic boarding schools such as Kyai, even students and their families, are considered vulnerable to become easy targets for political actors to gain votes. Kyai and university officials are considered to have an important role in guiding the political choices of students / students when general elections take place.

Keywords: Political Flow, Kyai, Santri, Abangan, Voting Behavior

1. PENDAHULUAN

Tulungagung menjadi Kabupaten yang terletak pada bagian selatan Pulau Jawa serta mempunyai budaya-budaya yang sangat kental, baik dari sisi adat maupun keagamaan. Keberadaan multi etnis, golongan, agama, budaya, dan penganut kepercayaan lainnya menjadikan kota ini sama dengan kota-kota lainnya, namun terlihat lebih menonjolkan sisi budaya dalam hal keagamaan.

Konteks agama dirasa kuat bukan tanpa sebab. Beragai alasan muncul di per-

mukaan. Seperti merambahnya agama dalam berbagai lini kehidupan masyarakat,

baik segi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan bahkan pendidikan. Pelan tapi pasti hal ini turut mempengaruhi tatanan di masyarakat, baik dalam keseharian sampai ke perilaku memilih masyarakatnya.

Agama sendiri memiliki berbagai golongan, seperti yang dikenal banyak orang yakni NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Pada era ini, kebudayaan yang ada di masyarakat bukan hanya ditentukan oleh adat istiadat setempat, namun dari golongan-golongan keagamaan yang ada, Tulungagung sendiri dikenal memiliki golongan terkuat yakni dari NU.

Tidak hanya meluas hingga ke masyarakat, budaya-budaya yang ada

dalam agama juga turut menghiasi keberlangsungan norma dan kehidupan beberapa perguruan tinggi yang ada. Basis-basis keagamaan sangat terlihat seperti didirikannya sekolah-sekolah yang telah di branding sesuai golongannya. Salah satu contoh Perguruan Tinggi yang memiliki basis keagamaan terkuat dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Tulungagung yakni IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung.

Berbicara tentang setruktur lapisan masyarakat yang ada di Jawa. Di dalam konteks keilmuan sering sekali dibahas mengenai golongan Abangan, Santri, dan Priyai yang erat kaitannya dengan pondok pesantren. Dalam generalisasinya, masyarakat umum diluar Jawa menganggap bahwa 3 lapisan masyarakat tersebut sangat jelas keberadaannya. Bagaimana kyai mempengaruhi kalangan santri dan abangan, dianggap sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat.

Dalam studi kasis perguruan tinggi, keberadaan Kyai diumpamakan petinggi kampus, sedangkan santri sebagai mahasiswa dan masyarakat diumpamakan golongan abangan. Berdasarkan penjelasan diatas, generalisasi yang dilakukan terhadap masyarakat Jawa dirasa terlalu luas, karena seperti yang dipertimbangkan penulis, di Kabupaten Tulungagung sendiri, konsep Abangan Santri Priyai kurang berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat di Tulungagung saat ini dianggap lebih terbuka tanpa memperdulikan struktur lapisan sosial yang

ada. Kaum elit/priyai kini tidak lagi memiliki power yang terlalu besar seperti pada zaman-zaman sebelumnya. Kendati demikian rejuvenasi atau kebangkitan kembali tatanan sosial tersebut sering terlihat tatkala proses pemilihan umum. Kaum-kaum yang dianggap priyai mulai eksis dan memberikan pengaruhnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, kajian pustaka berisikan beberapa daftar dan referensi seperti halnya buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, serta beberapa karya tulis ilmiah lainnya. Adapun karya tulis ilmiah yang digunakan penulis sebagai kajian pustaka yaitu buku karya dari Clifford Geertz yang judulnya "Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa", Buku peneliti LIPI R Siti Zuhro "Model Demokrasi Lokal", Jurnal Politik karya Widya Priyahita, Nuruddin A, dan Listiana (Rejuvenasi Politik Aliran di Indonesia "Ketika Institusi Negara Mulai Masif Menggantikan Peran Negara"), skripsi Dita Adistia 2016 dengan Judul "Sikap Politik Kiai dan Santri pada Pondok Pesantren Al Hikmah terhadap pencalonan Thobroni Harun Komarunizar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015", serta skripsi Bagus Pamuji Rahardjo tahun 2012 yang membahas tentang Afiliasi Tokoh Politik Kyai (Studi Keterlibatan Kyai yang ada dalam Partai Politik Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Probolinggo).

Pertama, peneliti menggunakan skripsi karya Dita Adistia pada tahun 2016, dengan Judul "Sikap Politik Kiai dan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah terhadap

pencalonan Thobroni Harun dan Komarunizar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015”, yang membahas tentang sikap dan pengaruh besar seorang Kiai sebuah Pondok Pesantren terhadap terselenggaranya proses pemilu, terutama terhadap salah satu dari kandidat pasangan calon Walikota dan calon Wakil Walikota bernama Thobroni Harun dan Komarunizar.

Kedua, penulis menggunakan penelitian dari Bagus Pamuji Rahardjo yang membahas Afiliasi Politik sosok Kyai (Pada Studi Keterlibatan Kyai dalam Partai Politik di Pemilu Legislatif Kabupaten Probolinggo 2009). Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana para aktor politik membangun jaringannya hingga dapat berafiliasi dengai tokoh besar sebuah pesantren.

Ketiga, buku saudara Khoiro Ummatin yang berjudul “Perilaku Politik Kiai” yang menggambarkan adanya peningkatan perpolitikan warga golongan NU pasca adanya reformasi dengan sebuah perubahan besar, baik pada perubahan sosial, budaya, bahkan politiknya. Perubahan ini dianggap sebagai hal penting dari perwujudan peran strategis seorang kyai, organisasi masyarakat NU dan tradisi pesantren yang ada sebagai satu kesatuan hal yang tidak bisa di pisahkan oleh golongan yang dianggap sebagai kaum masyarakat tradisional. Hal ini terwujud secara struktural pada saat golongan NU sendiri terlibat aktif dalam deklarasi partai-partai politik sampai pada akhirnya keluar fatwa politik agar warga masyarakat golongan NU dapat mendukung dan memberi hak pilihnya ke

PKB . Selain hal tersebut, pengaruh adanya tradisi pesantren yang telah ada dan dibangun melalui hubungan erat antara pesantren utama dan lokal, tradisi-tradisi yang dibangun juga bisa melalui hubungan kyai dan santri, maupun hubungan yang dibangun melalui perkawinan/pernikahan antar keluarga kyai atau petinggi pesantren.

3. METODELOGI PENELITIAN

- a. Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti memanfaatkan penelitian dengan jenis metodenya kualitatif. Hal yang dikaji oleh penelitian kualitatif berfokus pada sudut pandang narasumber/informan dengan kiat-kiat aktif yang bersifat interaktif serta fleksibel.

Lokasi kegiatan berada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, serta unit Analisa yang menitik beratkan pada pengaruh struktur lapisan sosial perguruan tinggi berbasis Islam terhadap perilaku memilih mahasiswanya

- b. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini ialah dengan teknik snowballing (bola salju). Penelitian dengan teknik snowballing mengharuskan peneliti menemukan narasumber utama untuk menemukan narasumber-narasumber penunjang lainnya.

Pilihan informan utama dalam penelitian ini diambil dari perwakilan mahasiswa perguruan tinggi IAIN atau (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung yang sudah melewati proses pemilihan umum 2019 dengan status sebagai mahasiswa aktif di tahun tersebut. Selain itu, peneliti juga melibatkan Analis Politik yang bekerja di pemerintah daerah, serta salah seorang guru besar perguruan tinggi tersebut sebagai bahan perbandingan. Dari 3 informan utama tersebut, diharapkan peneliti dapat menemukan informan-informan penunjang lainnya demi memenuhi target informasi yang diinginkan.

- c. Sedangkan data penelitian dikumpulkan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, serta studi pustaka. Pada penelitian kualitatif sebuah fenomena dapat ditelaah lebih lanjut apabila terdapat interaksi dengan subjek melalui observasi pada latar belakang, wawancara mendalam, dan dilengkapi dengan studi pustaka sebagai penunjang dan pelengkap data.
- d. Selain itu, peneliti memanfaatkan penerapan teknik analisis deskriptif kualitatif sebagai analisis utama penelitian. Analisis deskriptif

kualitatif itu sendiri merupakan Teknik yang dibuat melalui pemberian uraian ataupun menginterpretasikan data yang didapat agar kian jelas serta juga memiliki arti dibandingkan hanya dengan sekedar menulis angka-angka saja. Langkah selanjutnya kemudian mereduksi data, penyajian data dengan bagan atau teks. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis Rejuvenansi Politik Aliran terhadap perilaku memilih mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Tulungagung dalam Pilpres 2019.

- e. Setelah melewati proses Analisa, muncullah hasil analisis data yang disajikan secara deskriptif interpretatif yakni dimana hasil dari analisis akan dipaparkan sebagaimana adanya, sedangkan pada bagian tertentu akan dilakukan teknik interpretasi sesuai dengan teori yang ada serta kerangka pikiran yang disajikan. Penyajian basil analisis data dilak:ukan secara formal (menggunk:an foto, gambar dan bagan) maupun secara informal dalam bentuk narasi atau paragraf. Dengan demikian akan diperoleh gambaran jelas dan mendalam tentang Rejuvenansi Politik Aliran terhadap perilaku memilih

mahasiswa perguruan tinggi IAIN di Kabupaten Tulungagung dalam Pemilihan Presiden 2019

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tulungagung yang dilihat dari sisi latar belakangnya pendidikannya, memiliki kecenderungan pendidikan berbasis agama. Dari berbagai data lapangan dan data resmi pemerintah daerah setempat, keberadaan sekolah berlatar belakang agama memiliki prosentase yang lebih tinggi dibanding sekolah formal pada umumnya.

Dari sisi sosial, masyarakat di daerah ini dikenal sangat heterogen dan tumbuh dengan segala akulturasi budaya yang ada, namun tidak dapat dipungkiri aktivitas warganya juga tidak jauh dari golongan keagamaan yang kuat. Salah satu organisasi terbesar dengan memiliki jumlah massa yang cukup besar di Kabupaten Tulungagung yakni Nahdlatul Ulama, juga berperan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik.

Dari aspek pendidikan dan agama tersebut akhirnya dapat melahirkan fakta bahwa ada sebuah perguruan tinggi dengan mahasiswa dan tenaga pengajar yang memiliki kecenderungan terhadap golongan tertentu. Hal tersebut menjadikan tanda tanya besar, apakah mereka akan berafiliasi dan terlibat langsung dalam sebuah arena politik dan mempengaruhi perilaku memilih dalam pilpres 2019.

Hasil Temuan

a. Profil IAIN Tulungagung

IAIN Tulungagung (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung) menjadi satu dari sejumlah perguruan tinggi Islam negeri yang letaknya di Tulungagung, Indonesia. Dimana alamatnya yakni di Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang Bendera Indonesia. Berdiri sejak 6 Agustus 2013 atau tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H bila mengacu kalender islam, perguruan tinggi islam ini berdasarkan Surat Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2013.

Dahulu IAIN Tulungagung menjadi bagian fakultasnya IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan lokasi di Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan dan sudah dipertimbangkan yakni letak yang strategis dan menjadi bagian jalur utama Tulungagung-Blitar-Malang. Pembelian lokasi ini memanfaatkan dana APBN tahun 1982/1983 yang harganya 31 juta. Lalu pada tahun 1984 pemindahan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung resmi dilakukan menuju lokasi ini.

UIN Sunan Ampel memiliki basis golongan Muhammadiyah, sedangkan IAIN Tulungagung yang sekarang memiliki basis NU karena berada dalam lingkup masyarakat dengan golongan tersebut.

b. Profil Petinggi Kampus

Dari data tentang latar belakang Pendidikan petinggi kampus IAIN Tulungagung dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petinggi kampus memiliki latar belakang Pendidikan yang nyaris sama. Kebanyakan dari petinggi tersebut memiliki latar belakang Pendidikan agama di dalam negeri. Berbeda dengan petinggi/dosen dari IAIN lain di Indonesia, tokoh yang ada di perguruan tinggi ini dirasa masih memiliki nilai keilmuan yang murni.

Adapun sesuatu yang membedakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat (Umum) secara konsep yakni, paradigma pendidikan Islam dan Barat lokal batasnya bukan hanya pada ranah epistemologis dan ontologisnya, namun termasuk ranah aksiologisnya pula. Dari ranah ontologis, bisa diketahuai yang membedakan pendidikannya lebih pada hakikat dan ruang lingkupnya sendiri.

Mengacu ranah epistemologis, yang membedakan kedua pendidikan ini lebih pada sumber ilmu serta strategi dan cara guna mendapatkan sumber pengetahuan tersebut. Perbedaan ranah konseptual ontologis sampai epistemologis (pendidikan) akan mempengaruhi langsung tataran aksiologi yang ada. Dimana nilai oleh Pendidikan Barat tidak menjadi bagian atas pendidikan

yang dihasilkan, sedangkan Islam membuat nilai menjadi basis dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang dihasilkan.

c. Adanya Pesantren di Intern Kampus

Kata Ma'had dalam terjemah bahasa arab merupakan salah satu contoh dari isim atau kata benda. Dalam suatu kalimat ma'had dapat menjadi khabar, mubtada, dan lainnya tergantung dari mana letak kata ma'had dalam suatu kalimat.

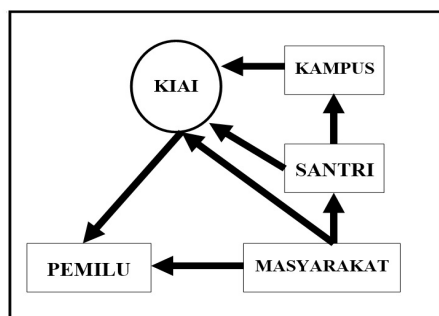
Dalam Bahasa Indonesia, Ma'had memiliki makna/arti yakni pasantren. Ma'had sendiri merupakan lembaga atau tempat seorang siswa mempelajari ilmu agama islam. Di indonesia Ma'had menjadi suatu lembaga pendidikan dengan pengajarannya ilmu pendidikan agama serta yang berkaitan dengan agama islam. Contoh ilmu yang dipelajari di dalam ma'had adalah fiqh, ushul fiqih, tahfidz qur'an, tafsir qur'an, bahasa arab, mustalahul hadist, dan ilmu agama lainnya.

Keberadaan Ma'had dalam objek penelitian menjelaskan bahwa di dalam perguruan tinggi IAIN Tulungagung juga memiliki pesantren yang bernama Ma'had Al Jami'ah. Munculnya pesantren ini menciptakan banyak pertanyaan seputar eksistensinya. Pesantren umum yang dikenal dengan sikap sopan santunnya

terhadap kyai, dan menjadikan fatwa sang kyai sebagai keputusan mutlak, dirasa juga berpotensi muncul dalam kehidupan pesantren kampus khususnya di Kabupaten Tulungagung..

Kedekatan aktor-aktor politik yang menjadikan pesantren sebagai sarana lumbung suara, sangat dikhawatirkan keberadaannya. Kendati demikian, fakta lain bahwa pesantren intern ini belum lama berdri, juga memberikan angina segar bahwa kedatangan para aktorpun tidak akan berpengaruh besar.

d. Masuknya Politik ke Kampus



Kampus yang sejatinya ialah tempat para akademisi menimba ilmu, ranahnya intelektual muda berinovasi, tempat mahasiswa berdiskusi, namun menjelang pemilihan presiden 2019 kampus nampaknya mulai terusik. Terusik dengan segelintir aktor politik yang mulai masuk ke ranah perguruan tinggi.

Dalam hal ini aktor-aktor politik berasal dari intern dan ekstern. Salah satu aktor politik

yang memberanikan diri masuk ke dalam kampus, salah satunya dari alumni. Alumni yang memiliki kedekatan dengan tenaga pengajar, petinggi kampus, kyai di pesantren kampus kerap kali hadir dengan dalih meminta doa restu untuk pencalonannya sebagai tokoh masyarakat. Selain itu, tokoh ekstern yang kerap muncul yakni dari orang luar yang sering atau pernah terlibat kerjasama dengan kampus.

Keberadaan aktor-aktor tersebut dibenarkan oleh berbagai pihak. Namun dari sisi administrasi membantah dengan dalih keberadaan perguruan tinggi harus netral dari praktek politik praktis dalam bentuk apapun. Permasalahan yang ada yakni belum adanya regulasi dan sosialisasi yang aktif kepada mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Dalam konsepnya, perguruan tinggi bukanlah tempat yang dapat dijadikan tempat berpolitik, namun secara tidak langsung, mau tidak mau, politik selalu ada dan berjalan berdampingan dengan kita. Kajian keilmuan khususnya bidang sosial memang sepantasnya selalu berkembang dan mungkin berubah seiring perkembangan jaman.

Konsep awal dimana petinggi kampus diumpamakan sebagai kyai rasanya kurang tepat, dikarenakan objek yang diteliti (kampus IAIN Tulungagung)

memiliki pesantren/Ma'had khusus dimana memiliki Kiai dan Santri. Keberlangsungan pesantren intern kampus juga berjalan bergandengan dengan kampus. Sebagai sebuah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, kebijakan yang dikeluarkan kampus, juga mempengaruhi Ma'had dan bisa berjalan sebaliknya. Makna kiai sendiri dirasa cukup kental untuk dapat mempengaruhi perilaku memilih para santrinya,. Kendati demikian santri yang masuk dalam pesantren ini dianggap telah memiliki tujuan dan pilihan yang jelas dari awal. Pesantren yang dimaksud disini menerapkan NU sebagai basis ajarnya, jadi dapat disimpulkan bahwa hampir semua santrinya juga berasal dari golongan tersebut.

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz tentang power dari golongan kiai terhadap kaum santri dan abangan, masih berlaku dalam kehidupan pesantren kampus yang ada di IAIN Tulungagung.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku Bacaan:

- Afan, Gaffar, 2000. *Politik Indonesia; Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Jimly, Asshiddiqie. 2005. *Konstitusi dan Konstitusionalisme*, Konstitusi

Press, Jakarta

- Kantaprawira, Rusadi. 1999. *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Alensindo
- Miftah. 2003. *Birokrasi dan Politik di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- M. Himawan Sutanto, *Propaganda Politik Calon Presiden Republik Indonesia 2014 - 2019*, Jurnal Humanity, 2014
- Ni"matul Huda. 2009. *Hukum Tata Negara Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Syarbaini, Syahrial. dkk. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Bogor: Ghalia

Skripsi :

- Adistia, Dita. 2016. *Sikap Politik Kiai dan Santri Pondok Pesantren Al Hikmah terhadap pencalonan Thobroni Harun dan Komarunizar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015*. Universitas Lampung, Lampung.
- Rahardjo, Bagus Pamudji. 2012. *Afiliasi Politik Kyai (Studi Keterlibatan Kyai dalam Partai Politik Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Probolinggo)*. Jurnal Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.

Internet:

- Basso, Anang. (2020). <https://jatimtimes.com/baca/217726/20200630/204400/9-seni-budaya-di-tulungagung-antara-yang-bertahan-dan-terancam-punah/>. Diakses tanggal 2 November 2020.
- Kunjana, Gora. (2018). <https://investor.id/archive/kabupate-n-tulungagung-andalan-sektor->

budaya-dan-pariwisata/, Akses tanggal 19 April 2019.

Safei, Agus. (2020). <https://kpu-tulungagungkab.go.id/hasil-pemilu/hasil-pemilu-legislatif-tahun-2019/>. Diakses pada tanggal 2 November 2020.

Sumarsono, Mukto. (2019). <https://tulungagung.go.id/wp-content/uploads/2019/01/Data-dan-Statistik-Umum-2018.pdf/>. Diakses tanggal 19 April 2019.

Syarifudin, Ahmad. (2020). <https://core.ac.uk/download/pdf/287239058.pdf/>. Diakses pada tanggal 2 November 2020.